

PROBLEMATIKA PENILAIAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Dewi Lathifatur Rosyidah, Nur Oktawiyana Dewi, Ulfiyatin Mufida, Dessy Ratna Swari¹

dewilathifatur@gmail.com, nurokta96@gmail.com, ulfimufida26@gmail.com, ratnadessy940@gmail.com

Abstract

Affective assessment is an assessment that includes behavioral characteristics, such as attitudes, feelings, emotions, interests and values. The application of affective assessment has so far been considered difficult and complicated compared to the assessment of other domains. Especially in the Islamic Religious Education which plays a role in developing students faith and piety, as well as shaping student behavior in accordance with the values of Islamic teachings. This article discusses the problems of affective assessment in PAI. The findings of this article are PAI teachers have not implemented affective assessment seriously and do not know how to apply appropriate affective assessment. The ways in which PAI teachers apply affective assessment are very diverse, but they are not based on assessment instruments in assessing the affective aspects of their students. This creates various obstacles that hinder the application of affective assessment. This obstacle arises from the PAI teachers themselves and from students. To overcome these obstacles, appropriate solutions are needed so that affective assessment can run effectively and efficiently and the results are in accordance with the actual situation of students. Therefore, it is recommended for PAI teachers to understand more deeply how to apply affective assessment appropriately.

Keywords: *Problematics, Affective Assessment, PAI*

PENDAHULUAN

Mengingat banyaknya argumen-argumen yang menyatakan tentang ketidakberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya tentu guru PAI memiliki PR yang besar untuk membantah dan memperbaiki problem-problem yang ada. Salah satu problem yang sedang dihadapi guru PAI adalah tidak terepresentasikannya keislaman peserta didik dalam raport. Problem tersebut tentu berkaitan dengan proses penilaian yang dilakukan oleh seorang guru. Guru sebagai seorang yang diberi amanah untuk melakukan penilaian haruslah melakukannya sesuai dengan tujuan dari penilaian itu sendiri.

Sujiono sebagaimana yang dikutip oleh Saepul Anwar dan Agus Fakhruddin mengemukakan bahwa tujuan dari penilaian adalah mengumpulkan seperangkat

¹ Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.² Jika melihat dari pendapat tersebut tentunya proses penilaian memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran, karena dengan melakukan penilaianlah kita bisa mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apa saja yang mungkin perlu diminimalisir agar tujuan bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Lebih lanjut, Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Saepul Anwar dan Agus Fakhruddin mengemukakan bahwa penilaian harus dapat memberikan informasi kepada seorang guru guna meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar secara optimal.³

Dari paparan pendapat kedua tokoh di atas, tentu menuntut guru agar melakukan kegiatan penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karena ketika proses pembelajarannya sudah baik namun pelaksanaan penilaiannya belum sesuai prosedur maka penilaian yang dilakukan tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Misalnya saja pada materi shalat yang tujuannya adalah siswa mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar, seharusnya guru menilainya dengan observasi karena yang ingin diukur adalah ranah afektif dan psikomotor bukan kognitif. Namun kenyatannya guru seringkali berpatokan bahwa ketika nilai ulangnya baik berarti dia bisa shalat. Hal itu tentu bertolak belakang antara apa yang ingin diukur dengan alat ukurnya.

Melihat pada hasil belajar siswa yang dicantumkan di raport, menunjukkan bahwa pada mata pelajaran PAI tertulis hasil dari nilai ulangan semester maupun kenaikan kelas yakni termasuk pada penilaian aspek kognitif. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran PAI dalam aspek penilaiannya guru PAI lebih terpacu pada penilaian kognitif peserta didik, sehingga seakan-akan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik terabaikan. Realitasnya guru PAI belum bisa melakukan penilaian afektif yang instrumennya berupa lembar pengamatan secara maksimal dan konsisten.

²Saepul Anwar dan Agus Fakhruddin, "Pelaksanaan Standar Penilaian oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (2016), 139.

³Ibid., 140.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru PAI hanya melakukan penilaian afektif pada peserta didik dengan 1 atau 2 indikator saja belum sampai pada penerapan kepribadian siswa. Adapun indikator yang biasanya dipakai oleh guru PAI, seperti kemampuan melaksanakan shalat dan pembiasaan shalat. Dapat kita lihat dari munculnya penyimpangan pada siswa di lingkungan sekolah seperti menyontek pada saat ulangan, membolos, bertengkar dengan teman, dan lain-lain. Adapun di lingkungan keluarga seperti membentak orang tua, berbohong dengan orang tua, mencaci orang tua dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa belum sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga guru PAI bisa lebih memperhatikan pada penilaian afektif siswa, meskipun penilaian afektif tersebut tidak dimasukkan pada nilai raport siswa. Karena tujuan dari pembelajaran PAI tidak hanya memahami siswa saja sehingga mendapat nilai yang bagus, akan tetapi bagaimana peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak hanya memiliki nilai yang bagus saja, namun juga memiliki akhlakul karimah.

1. Penilaian Afektif

Karakteristik dari ranah afektif, yaitu melibatkan perasaan dan emosi seseorang, bersifat khas dan memiliki intensitas, arah serta sasaran.⁴ Penilaian afektif seringkali diartikan sebagai pengukuran kemampuan yang lebih mengutamakan emosi, perasaan serta respon-respon yang berbeda dengan penalaran. Penilaian ranah afektif ini juga erat kaitannya dengan sikap dan minat yang dimiliki peserta didik, misalnya sikap percaya diri, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, jujur, kerjasama dan lain sebagainya.⁵ Jadi, dapat dipahami bahwa penilaian afektif terfokus pada pengukuran hasil belajar yang berkaitan dengan penanaman karakter sehingga hasil penilaiannya bisa dijadikan acuan oleh guru untuk memperbaiki sistem pembelajaran maupun memaksimalkan sistem pembelajaran yang sudah baik.

⁴ Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan", *El-Tarbawi*, Vol. 7 No. 1 (2014), 15.

⁵ Tsania Utsma Tausih, "Efektifitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan *Google Forms* saat Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI SMKN 2 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021", (Skripsi Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 21.

Bloom dan Krathwohl sebagaimana yang dikutip oleh Anggarwati Riscaputranti dan Sri Wening mengemukakan bahwa ranah afektif dibagi dalam lima jenjang, yaitu:

- a. Menerima, yaitu kesadaran dan kemauan untuk menerima perhatian terseleksi. Pada tahap ini peserta didik peka terhadap keberadaan fenomena atau stimulus.
- b. Merespon, yaitu berpartisipasi aktif sebagai bagian dari peserta didik. Menyimak dan bereaksi terhadap suatu fenomena tertentu. Pada tahap ini, peserta didik cukup termotivasi untuk berperan serta dan menghadapi rangsangan yang datang berupa gagasan, benda atau sistem nilai.
- c. Menilai, yaitu terdiri atas menerima suatu nilai, memilih nilai dan berkomitmen. Pada tahap ini peserta didik memahami bahwa benda-benda, gejala atau suatu perilaku mempunyai nilai.
- d. Mengorganisasi, yaitu adanya prioritas untuk membandingkan perbedaan nilai dan menciptakan suatu sistem nilai yang unik.
- e. Karakterisasi, yaitu memiliki sistem nilai yang mengontrol perilakunya, konsisten dapat diramalkan dan merupakan karakteristik dari peserta didik, sehingga tahap ini disebut juga karakterisasi nilai serta gambaran afektif peserta didik.⁶

Dari tahapan-tahapan tersebut, Krathwohl mengemukakan bahwa pendidikan afektif merupakan proses membantu siswa meningkatkan kualitas afektifnya dari tingkat yang paling rendah pada tingkat yang paling tinggi yaitu mulai dari menerima, merespon, menilai, mengorganisir hingga mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks.⁷

Terkait dengan instrumen yang dapat digunakan untuk penilaian afektif, Mardapi sebagaimana yang dikutip oleh Anggarwati dalam jurnalnya mengemukakan bahwa guru bisa menyajikan kasus dalam bentuk kuesioner yang selanjutnya peserta didik diminta untuk memberi

⁶Anggarwati Riscaputranti dan Sri Wening, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten", *Hepi (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)*, Vol. 22 No. 2 (Desember, 2018), 235.

⁷ Laudria Nanda Prameswati, "Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom", *Edudeena*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2019), 73.

respon. Kuesioner yang baik tentu dalam proses pembuatannya harus melalui suatu prosedur. Mc Coach, Gable dan Madura menjelaskan bahwa dalam memilih karakteristik pada pengembangan instrumen ranah afektif perlu berhati-hati dalam mempertimbangkan pemilihan teori secara konstruktif. Dengan pemahaman yang baik dapat menghasilkan definisi operasional yang valid untuk masing-masing karakter pada ranah afektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membuat definisi operasional yang akan dikembangkan menjadi indikator-indikator sikap tidak boleh sembarangan. Seorang guru harus memahami hal tersebut dalam upaya membantu mengenali sikap yang tercermin dalam diri siswa. Selain itu, pada penyusunan butir-butir perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas dilakukan untuk memastikan bahwa lembar kuesioner layak digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen telah memiliki konsistensi dalam mengukur kemampuan afektif siswa. Instrumen yang tidak melalui proses validitas maupun reliabilitas tidak layak digunakan karena menyebabkan tidak tergambarannya kemampuan siswa secara detail.⁸

Hasil penilaian afektif diperoleh melalui observasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya penilaian pada ranah afektif tidak bisa dilaksanakan melalui tes.⁹ Berikut ini daftar kata kerja operasional (KKO) untuk ranah afektif pada kurikulum 2013:

Menerima (A1)	Merespon (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisasikan (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
Mengikuti	Mengompromikan	Mengasumsikan	Mengubah	Membiasakan
Menganut	Menyenangi	Meyakini	Menata	Mengubah

⁸ Anggarwati Riscaputranti dan Sri Wening, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten", 234.

⁹ Tsania Utsma Tausih, "Efektifitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form pada Pembelajaran Daring", 25.

Mematuhi	Menyambut	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	perilaku Berakhlak mulia
Meminati	Mendukung	Memperjelas	Mengombinasikan	Mempengaruhi
	Menyetujui	Memprakarsai	Mempertahankan	Mengkualifikas i
	Menampisakan	Mengimani	Membangun	Melayani
	Melaporkan	Menekankan	Membentuk pendapat	Membuktikan
	Memilih	Menyumbang	Memadukan	Memecahkan
	Mengatakan		Mengelola	Membiasakan
	Memilah		Menegosiasi	
	Menolak		Merembuk	
	Mengompromika n			
	Menyenangi			
Menyambut				
Mendukung				

2. Pendidikan Agama Islam

Islam memiliki tiga istilah yang menunjukkan konsep dari pendidikan yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Namun, istilah yang saat ini sering dipakai adalah *Tarbiyah* karena *Ta'lim* dan *Ta'dib* dianggap lebih sempit dibandingkan dengan pendidikan. Terlepas dari itu, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengajarkan, membimbing, mendampingi seseorang dengan menunjukkan suatu pengetahuan dengan tujuan membentuk karakter, akhlak serta kualitas kepribadian yang baik serta unggul.¹⁰ Dalam UU 1945 ayat (3) Pasal 31 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹⁰Ibid., 45.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan adalah pembentukan jati diri bangsa. Pembentukan jati diri bangsa dapat dicapai dengan adanya Pendidikan Agama Islam.

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yang dilakukan agar peserta didik memiliki kesiapan untuk mempercayai, mengerti, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan pengajaran dan bimbingan atau pelatihan yang memperhatikan ajaran untuk menghormati dan menghargai ajaran agama Islam.¹² Lebih lanjut Thoha mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita padangan Islam.¹³ Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dalam rangka membentuk manusia muslim yang segala yang dilakukannya sesuai dengan yang ada dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Tercapainya tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu bisa dilihat ketika guru telah melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mata pelajaran PAI dilakukan melalui observasi untuk menilai perkembangan aspek afeksi dan kepribadian serta ujian, ulangan dan penugasan untuk aspek kognitif. Meskipun begitu, pada pembahasan kali ini akan lebih terfokus pada penilaian ranah afeksi yang dalam melakukan penilaian menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik maupun jurnal.¹⁴

¹¹ UU 1945 ayat (3) Pasal 31.

¹² Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PAI di Sekolah* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2018), 180.

¹³ Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

¹⁴ Hasil Perkuliahan Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran, Pascasarjana IAIN Kediri Tahun 2021.

Fungsi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Membentuk lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Untuk melindungi diri dari dampak negatif lingkungan atau budaya yang membahayakan.

Lebih lanjut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul rahman mengemukakan bahwa karakteristik PAI diantaranya:

- a. Berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan suprarasional.
- g. Berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam

- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *Ukhuwah Islamiyah*.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem yang dialami Guru PAI dalam melakukan penilain afektif dan solusi yang mengatasi problem tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Artikel jurnal ini adalah hasil dari mata kuliah evaluasi PAI, yang kemudian dideskripsikan dan diperkaya dengan sumber-sumber literatur. Literatur atau bahan pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan, misalnya jurnal, buku, laporan penelitian, dan majalah. Berbagai sumber literatur tersebut dapat memberi keterangan, informasi maupun jawaban mengenai suatu tema, topik, perkataan, kejadian, tanggal, keterangan perseorangan, tempat tertentu, dan lain sebagainya.¹⁶

PEMBAHASAN

1. Penerapan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.¹⁷Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran maka dilakukan penilaian pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran, menurut Taksonomi Bloom terdapat 3 ranah penilaian, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penilaian ketiganya harus seimbang, tidak hanya ditekankan pada salah satu aspek, misal aspek kognitif saja. Tetapi juga aspek afektif (sikap) juga penting. Apalagi sebagai guru Pendidikan

¹⁵ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, *Eksis*, Vol. 8 No. 1 (Maret,2012), 3 - 4.

¹⁶Peni Bektiningsih, "Pemanfaatan Koleksi Referensi sebagai Bahan Rujukan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. IV No. 2 (2008), 23.

¹⁷Diah Arum Ratnawati, "Penggunaan Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Yogyakarta"., 121.

Agama Islam (PAI) yang mempunyai tanggung jawab untuk membentuk sikap siswa yang baik.¹⁸

Tetapi dalam kondisi lapangan yang ada, banyak guru PAI yang belum melakukan dan belum mengetahui cara penilaian aspek afektif tersebut. Ternyata cara penilaian guru PAI sangat beragam, ada yang menilai aspek afektif dijadikan satu dengan penilaian aspek kognitif, ada juga yang menilai dengan berdasarkan keaktifan dalam mengirim tugas, apabila nilai tugas baik tetapi dalam mengirim tugas terlambat maka dalam penilaian afektifnya diberi nilai cukup, begitu dengan sebaliknya jika nilai tugasnya cukup tetapi dalam mengirim tugas tepat waktu maka nilai afektifnya diberi nilai cukup, dan masih beragam lagi cara menilai guru-guru PAI dari segi afektif ini. Penerapan penilaian afektif yang dilakukan pendidik seperti apa yang sudah dijelaskan di atas, juga diterapkan pada kondisi pandemi sekarang ini. Dimana dalam proses pembelajarannya secara daring (dalam jaringan) melalui aplikasi *Whats App, zoom, google meet, teams* dan aplikasi lainnya. Dan dalam penilaian afektif peserta didik masih terpacu pada aspek kognitifnya. Contoh penilaian afektif pada masa pandemi yang dilakukan guru PAI yaitu pada kemampuan membaca AlQur'an peserta didik yang diamati melalui aplikasi *google meet* dan praktek sholat melalui *zoom* yang melibatkan peserta didik dan guru dalam penilaian. Adapun dalam aspek pembiasaan shalat melalui lembar pengamatan yang melibatkan orang tua, guru dan peserta didik dan masih jarang guru PAI melakukan penilaian afektif melalui *google form*, padahal *google form* dapat membantu dalam melakukan penilaian afektif peserta didik. Penilaian afektif ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan dengan menggunakan jurnal untuk melakukan pengamatan yang melibatkan beberapa pihak dalam penilaiannya. Namun realitanya pendidik tidak menggunakan instrumen tersebut secara maksimal sehingga penilaian afektif siswa tidak bisa menyeluruh. Apalagi dengan kondisi pandemi menjadi suatu tantangan atau bahkan hambatan bagi Guru PAI

¹⁸ Ibid, 121.

khususnya dalam melakukan penilaian afektif melalui pengamatan. Sehingga penilaian afektif harus tetap dilakukan secara maksimal karena PAI tidak hanya mengenai aspek pemahaman materi saja akan tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dipahami bahwasannya salah satu penyebab penilaian di raport pada mata pelajaran PAI tidak mempresentasikan keislaman siswa yaitu guru PAI kurang paham dan kurang tepat dalam melakukan penilaian dari aspek afektif (sikap). Diharapkan untuk kedepannya guru PAI harus memahami cara menilai aspek afektif dalam diri peserta didik, agar di masa mendatang peserta didik tidak hanya pandai dalam pengetahuannya tetapi juga baik dalam bersikap.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Penerapan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI

Dalam pelaksanaan penilaian, guru belum seluruhnya dapat melakukan penilaian secara maksimal apalagi terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Khususnya dalam penilaian afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI yang seakan-akan terabaikan karena melihat outputnya banyak siswa yang belum berkarakter sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru tentunya yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun kendala yang terjadi pada proses penilaian PAI yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian PAI lebih fokus pada penilaian kognitif yang terpacu pada raport siswa.

Dapat kita lihat bahwa penilaian PAI pada peserta didik lebih menekankan pada aspek kognitif peserta didik, dilihat dari hasil belajar raport. Karena dalam penilaian PAI di raport disamakan dengan mata pelajaran umum lainnya yang lebih mengacu pada penilaian kognitif belum pada pembentukan nilai keislaman pada siswa yakni pada aspek afektif peserta didik. Hal tersebut dilihat dari bentuk instrumennya berupa tes tulis, tes lisan, ataupun pekerjaan rumah. Berbicara mengenai pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman

dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.¹⁹PAI memang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, karena pada pelajaran PAI siswa diharapkan mampu menerapkan/mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya fokus pada aspek pemahaman materi saja. Jadi perlu adanya penilaian afektif pada siswa melalui pengamatan yang harus dilakukan oleh guru PAI yang menjadi fokusnya.

- b. Fungsi penilaian afektif semata hanya sebagai bahan mengisi laporan hasil belajar.

Hasil belajar ranah afektif peserta didik menjadi salah satu komponen yang harus dilaporkan guru kepada orang tua/wali murid. Setiap guru berkewajiban melaporkan capaian hasil belajar peserta didik pada setiap akhir semester dalam bentuk buku/lembaran. Dapat dilihat pada laporan hasil belajar (raport). Nilai yang dicapai seorang peserta didik dilaporkan dalam bentuk simbol huruf (A, B, C, D dan E). Kebanyakan guru ketika memberi nilai pada peserta didik lebih mengacu pada persepsi dari guru itu sendiri tanpa melalui lembar pengamatan atau format penilaian secara langsung. Selain itu guru juga terpacu pada KKM yang sudah ditetapkan sehingga banyak guru yang mengontrol nilai peserta didik agar tidak dibawah KKM.

- c. Menilai afektif tanpa menggunakan instrumen ataupun format penilaian.

Guru terkadang tidak membuat kisi-kisi dan format penilaian afektif terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian afektif, akibatnya indikator yang akan dinilai menjadi tidak jelas. Bahkan beberapa guru melakukan penilaian afektif cukup hanya dengan cara mengambil dari nilai kognitif yang telah diperoleh peserta didik pada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester lalu menjadikannya nilai afektif tanpa melakukan penilaian afektif yang sebenarnya.

¹⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

- d. Penilaian afektif dianggap rumit dan harus dibuat dalam bentuk deskripsi.

Kerumitan dalam melakukan penilaian afektif ini disebabkan oleh beberapa hal seperti banyak aspek yang harus dinilai dan teknik yang dipilih antar penilaian berbeda-beda dan guru yang kurang menguasai teknologi. Melihat kondisi pandemic seperti ini, maka penguasaan teknologi menjadi suatu keharusan karena pembelajaran dilakukan secara online melalui *whats aap*, *google meet*, *zoom* dan aplikasi lain. Sehingga pendidik yang belum menguasai teknologi akan menjadi suatu kerumitan dan hambatan, dalam melakukan penilaian afektif peserta didik. Karena kemampuan dan pengetahuan setiap pendidik itu berbeda-beda. Selain itu, kerumitan yang dialami oleh guru PAI dikarenakan beberapa faktor seperti guru harus membuat indikator apa yang harus dinilai, banyak aspek yang harus dinilai guru, guru harus memilih teknik yang sesuai dengan penilaian yang akan dilakukan, dan harus membuat instrumen penilaian antar aspek yang berbeda-beda. Hal tersebut dirasa rumit untuk dilaksanakan oleh guru, sehingga menjadi beban dan tidak bisa fokus dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Penilaian afektif di dalam raport harus dalam bentuk deskripsi, dimana masing-masing peserta didik itu memiliki deskripsi yang berbeda-beda sesuai dengan sikap dan perilakunya. Pada saat pengisian raport guru mengalami kesulitan dalam membuat deskripsi dari masing-masing peserta didik, hal ini dikarenakan membutuhkan waktu yang lama dan rumit. Apalagi guru yang tidak menguasai teknologi, karena raport K13 ini diisi melalui aplikasi, sehingga mereka menugaskan orang lain untuk mengerjakannya dengan hanya menyetorkan nilai hasil ulangan saja. Padahal orang yang ditugaskan belum tentu mengetahui keseharian dari peserta didik.

- e. Kurangnya pemahaman guru PAI pada strategi penilaian

Terdapat guru PAI yang melakukan penilaian berdasarkan observasi dilakukan dengan mengamati satu persatu sikap anak yang sesuai dengan indikator penilaian, sehingga guru kekurangan waktu

dalam melakukan evaluasi. Jadi, guru sulit untuk membagi waktu antara melakukan penyampaian materi dengan melakukan penilaian sesuai dengan waktu yang telah tersedia. Faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penilaian sikap yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan evaluasi. Misalnya pada penilaian yang memerlukan pengamatan seperti kemampuan praktek shalat, wudhu dan kegiatan lain. Ketika jumlah murid satu kelas 30 peserta didik, maka akan membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Selain itu, Guru mengalami problematika dikarenakan jumlah peserta didik dalam satu kelas banyak, apalagi ketika guru PAI tidak hanya mengajar satu kelas saja akan tetapi 2 kelas bahkan lebih, sehingga harus mengamati satu persatu peserta didik. Apalagi melihat kondisi pandemi seperti ini maka Guru PAI merasa kesusahan dalam melakukan penilaian afektif dikarenakan pembelajarannya dilakukan secara online sehingga tidak bisa mengamati siswa secara langsung.

- f. Hanya menggunakan 2 indikator dalam penilaian dan kurang melibatkan orang terdekat dalam penilaian.

Penilaian afektif pada peserta didik memang sudah dilakukan oleh guru PAI. Akan tetapi dalam penerapannya hanya menggunakan 1 atau 2 indikator saja. Misalnya indikator 1: kemampuan melaksanakan shalat dan indikator yang kedua yaitu pembiasaan shalat. Jadi dalam penerapannya belum sampai pada indikator terbentuknya karakter siswa pada penerapan shalat. Sehingga masih sering ditemui siswa yang melakukan penyimpangan seperti membolos sekolah, terlambat ke sekolah, tidak mentaati tata tertib sekolah, dan lain sebagainya. Hal tersebut belum menunjukkan sikap disiplin dari peserta didik terhadap pembentukan karakter dari shalat. Dan dari indikator tersebut pun hanya melibatkan guru, siswa dan orang tua. Bahkan terkadang hanya melibatkan guru, dan siswa saja, sehingga penilaian menjadi kurang menyeluruh.

- g. Peserta didik yang kesulitan mengisi lembar penilaian diri dan beberapa tidak jujur.

Setiap peserta didik diberikan lembar pengamatan, kemudian peserta didik diminta untuk mengisinya. Terdapat peserta didik yang kesulitan dan bingung dalam mengisinya, hal ini dikarenakan peserta didik tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan petunjuk dalam mengisinya di lembar pengamatan tersebut. Apalagi ketika lembar pengamatan berupa google form, sehingga peserta didik belum terbiasa untuk mengisinya, sehingga pendidik perlu menjelaskan dan mencantumkan dalam pengisian google form tersebut karena memang pada kondisi pandemic saat ini belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Terdapat pula peserta didik yang melihat jawaban dari teman lain, kemudian dia meyalin ke lembar penilaian dirinya sehingga tidak ada keseriusan dalam pengisian lembar pengamatan. Pada penilaian diri cenderung subjektif, data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur, dan hasilnya kurang akurat. Seharusnya dalam melakukan pengisian ini peserta didik harus menjawab sesuai sikap atau perilaku diri dari masing-masing peserta didik, misalnya pada lembar penilaian pembiasaan shalat, dimana guru tidak bisa mengamati secara langsung shalat siswa, seperti pada shalat shubuh, dhuhur, isya', dan maghrib. Jadi apakah peserta didik sudah benar-benar melakukannya atau hanya mengiyakan shalat di lembar penilaian dengan memberi *check list*. Oleh karena itu, PAI memang harus bisa menanamkan karakter baik pada siswa, khususnya pada aspek kejujuran.

3. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Penerapan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan kendala yang muncul, maka dapat dilakukan usaha-usaha sebagai berikut agar penilain afektif tetap bisa dilakukan guru PAI secara maksimal, yakni:

- a. Lebih memfokuskan penilaian afektif pada peserta didik. Penilaian afektif dilakukan dengan pengamatan sesuai dengan indikator yang

telah dibuat oleh guru PAI. Dan seharusnya penilaian afektif pada peserta didik dapat dicantumkan di raport sehingga menunjukkan bahwa penilaian afektif tersebut juga penting dan dijadikan sebagai standar penilaian selain dari hasil ulangan, khususnya pada mapel PAI.

- b. Guru PAI membuat instrumen penilaian afektif. Instrumen penilaian afektif berupa observasi atau pengamatan. Ketika melakukan penilaian guru harus menyusun indikator apa saja yang akan dinilai, sehingga ketika dilakukan pembuatan instrumen penilaian afektif akan lebih mudah dilakukan dan tidak bercampur aduk dengan indikator lain di luar materi pelajaran. Dengan adanya format penilaian tersebut juga dapat mengantisipasi guru mengada-ada dalam melakukan penilaiannya berdasarkan ingatan. Adapun contoh instrumen penilaian afektif padasiswa berdasarkan pengamatan yaitu sebagai berikut:

1) Lembar pengamatan praktek sholat siswa

Nama siswa :
Kelas :
Semester :
Bulan :

No.	Aspek Yang Dinilai	Skala Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Niat Sholat					
2	Takbirotul Ihram					
3	Do'a Iftitah					
4	Surat Al-Fatihah					
5	Surat Pendek					
6	Ruku'					
7	I'tidal					
8	Sujud					
9	Duduk Iftirasy					
10	Tasyahud Akhir					
11	Salam					
12	Tertib					

Keterangan :

4: sangat tepat

3: tepat

2: agak tepat

1: kurang tepat

2) Instrumen pengamalan sholat siswa

Nama :

Kelas :

No. Absen :

No.	Sikap yang diamati	Guru		Orang tua	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Siswatenang dalam melaksanakan shalat berjama'ah (Khusyu')				
2	Siswa serentak gerakannya dalam shalat berjama'ah				
3	Siswa tepat waktu menghadiri/melakukan shalat berjama'ah/sendiri				
4	Siswa mampu melakukan ruku' dalam shalat dengan benar				
5	Siswa mampu melaksanakan I'tidal dalam shalat dengan benar				
6	Siswa mampu melaksanakan sujud dalam shalat dengan benar				
7	Siswa mampu duduk antara dua sujud dalam shalat dengan benar				
8	Siswa mampu tasyahud awal dalam shalat dengan benar				
9	Siswa mampu tasyahud akhir dalam shalat dengan benar				
10	Siswa dengan urutan dan tertib dalam melaksanakan shalat				

Keterangan :

- a. Instrumen ini harus diisi dengan jujur
- b. Jika sudah, instrumen dikumpulkan kepada guru PAI pada akhir bulan.

3) Lembar pengamatan kepribadian sholat siswa

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Total skor
		Kerajinan Beribadah	kejujuran	Tanggung jawab	Kedisiplinan	Sopan santun	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
dst							

Keterangan:

1= Kurang

2= Baik

3= Baik Sekali

4) Lembar pembiasaan sholat fardhu pada peserta didik

Nama siswa :
Kelas :
Semester :
Bulan :

No	Hari/ Tanggal	Waktu sholat					Jumlah
		Dhuhur	Ashar	Magrib	Isya'	Subuh	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
dst							

Keterangan:

- a. Beri tanda (V) jika melaksanakan sholat
- b. Beri tanda (X) jika tidak melaksanakan sholat
- c. Pengisian instrument ini mengutamakan aspek kejujuran
- d. Setiap akhir bulan, instrument yang telah diisi selanjutnya dikumpulkan pada guru PAI.

Dalam penilaian PAI, dapat membuat lembar pengamatan dengan menggunakan beberapa indikator tidak hanya dua indikator saja. Sehingga penilaian dapat menyeluruh tidak hanya melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Akan tetapi dari orang terdekat, bisa dengan guru ngaji, antar teman dan pihak lain yang terlibat dalam penilaian. Seperti pada contoh lembar pengamatan di atas, mencakup 4

indikator yaitu kemampuan sholat siswa, pengamalan sholat siswa, pembiasaan sholat siswa, dan kepribadian sholat siswa. Berdasarkan indikator tersebut orang yang terlibat dalam melakukan pengamatan yaitu dari pihak guru, teman sebaya, orang tua, guru BK dan keluarga terdekat.

Melihat kondisi pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan secara online maka Guru PAI dapat melakukan penilaian afektif secara online pula. Misalnya pada lembar pengamatan kemampuan shalat dan pengamalan shalat siswa, guru dapat melakukan penilaian melalui *zoom meeting* ataupun *google meet*. Sedangkan untuk lembar pengamatan pembiasaan shalat dan kepribadian shalat siswa dapat dilakukan dengan mengirim lembar pengamatan yang sudah dibuat melalui *Whatsaap* yang dibuat dalam bentuk *goole form* ataupun mengantarkan lembar pengamatan secara langsung kepada pihak yang terlibat dalam penilaian seperti orang tua, keluarga terdekat, tokoh masyarakat. Akan tetapi jika tidak memungkinkan dapat dikirimkan secara online. Sehingga dengan adanya pandemi tidak menjadi alasan bagi guru PAI untuk tidak melakukan penilaian afektif siswa dan tetap bisa berjalan secara maksimal.

- c. Menjadikan penilaian afektif sebagai penilaian pokok dalam mapel PAI. Karena dengan menjadikan penilaian afektif sebagai penilaian pokok, maka guru PAI tidak asal atau mengarang saat melakukan penilaian karena terkadang terdapat guru yang menilai sikap siswa berdasarkan aspek kognitifnya atau hasil ulangan.
- d. Penguasaan kompetensi dan teknologi. Guru berusaha untuk belajar mengenai teknologi khususnya penggunaan atau pengoperasian komputer, sehingga hal ini dapat menunjang keberhasilan penilaian yang diharapkan. Ketika guru sudah menguasai teknologi maka dalam pembuatan lembar pengamatan juga tidak akan merasa rumit. Dalam menambah pengetahuan dan kompetensi guru bisa mengikuti seminar ataupun workshop yang berkaitan tentang evaluasi. Dimana pada pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan pendidik. Apalagi

dengan kondisi pandemi seperti ini menjadi suatu kebutuhan bagi guru untuk dapat menguasai teknologi dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Selain itu, guru yang merasa kesusahan juga dapat belajar dengan teman sejawat, belajar dari artikel jurnal ataupun berkonsultasi dengan kepala sekolah. Dan dalam melakukan penilaian guru juga harus paham mengenai strategi dalam penilaian sehingga penilaian bisa berjalan dengan baik.

- e. Memanajemen atau mengatur waktu dengan tepat. Manajemen waktu merupakan hal paling penting yang menjadi penentu terlaksananya penilaian sikap. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi dalam proses pembelajaran dan penilaian afektif dapat dilakukan sesuai waktu yang tersedia sehingga guru tidak lagi merasa kekurangan waktu dalam melakukan penilaian. Misalnya dalam melakukan penilaian afektif peserta didik pada praktik shalat. Jadi dalam penilaian tersebut tidak melakukan penilaian secara individual, dimana setiap peserta didik mempraktikkannya, akan tetapi bisa secara kelompok sehingga tidak membutuhkan waktu terlalu lama dalam penilaian.
- f. Menjelaskan lebih detail kepada peserta didik mengenai petunjuk pengisian lembar pengamatan. Selain itu, dalam lembar pengamatan juga perlu diberikan petunjuk dalam pengisiannya. Sehingga ketika siswa lupa dalam pengisian lembar pengamatan dapat melihat petunjuk yang sudah dicantumkan. Guru dapat memberi pengertian kepada setiap peserta didik bahwa dalam mengisi lembar penilaian diri tersebut peserta didik tidak perlu melihat atau mencontek dalam menjawabnya. Peserta didik harus mengisi sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengada-ada.

PENUTUP

Penerapan penilaian afektif pada mata pelajaran PAI yaitu guru PAI belum menerapkan penilaian afektif sesuai dengan prosedur dan belum mengetahui cara menerapkan penilaian afektif yang tepat. Cara yang dilakukan guru PAI saat menerapkan penilaian afektif sangat beragam, namun tidak berdasarkan

instrumen penilaian dalam menilai aspek afektif siswanya. Ada yang menilai aspek afektif dijadikan satu dengan penilaian aspek kognitif. Kemudian ada juga yang menilai berdasarkan keaktifan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Sehingga menimbulkan berbagai kendala yang menghambat penerapan penilaian afektif.

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan penilaian afektif pada mata pelajaran PAI adalah penilaian PAI lebih fokus pada penilaian kognitif yang terpacu pada raport siswa, fungsi penilaian afektif semata hanya sebagai bahan mengisi laporan hasil belajar, menilai afektif tanpa menggunakan instrumen ataupun format penilaian, penilaian afektif dianggap rumit dan harus dibuat dalam bentuk deskripsi, kurangnya pemahaman guru PAI pada strategi penilaian, hanya menggunakan 2 indikator dalam penilaian dan kurang melibatkan orang terdekat, serta peserta didik yang kesulitan mengisi lembar penilaian diri dan beberapa tidak jujur.

Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan penilaian afektif pada mata pelajaran PAI adalah lebih memfokuskan penilaian afektif pada peserta didik, guru PAI membuat instrumen penilaian afektif, menjadikan penilaian afektif sebagai penilaian pokok dalam mapel PAI, penguasaan kompetensi dan teknologi, manajemen atau mengatur waktu dengan tepat, dan menjelaskan lebih detail kepada peserta didik mengenai petunjuk pengisian lembar pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saepul dan Agus Fakhruddin. "Pelaksanaan Standar Penilaian oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (2016): 139-155.
- Bektiningsih, Peni. "Pemanfaatan Koleksi Referensi sebagai Bahan Rujukan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. IV No. 2 (2008): 22-31.
- Darmadji, Ahmad. "Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan", *El-Tarbawi*, Vol. 7 No. 1 (2014): 13-25.

Hasil Perkuliahan Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran, Pascasarjana IAIN Kediri Tahun 2021.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Prameswati, Laudria Nanda. "Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom", *Edudeena*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2019): 69-78.

Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Eksis*, Vol. 8 No. 1 (Maret, 2012): 2053-2059.

Riscaputranti, Anggarwati dan Sri Wening. "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten", *Hepi (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)*, Vol. 22 No. 2 (Desember, 2018): 231-242.

Tausih, Tsania Utsma. "Efektifitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan *Google Form* saat Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI SMKN 2 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021", Skripsi Sarjana. Malang: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Thoha, Chabib dan Abdul Mu'thi. *Proses Belajar Mengajar PAI di Sekolah*. Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2018.

Thoha, et. al. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

UU 1945 ayat (3) Pasal 31.